

GENEALOGI DAN PENGARUH IDEOLOGI JIHADISME NEGARA ISLAM IRAQ DAN SURIAH (NIIS) DI INDONESIA

Masdar Hilmy

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: masdar.hilmy@gmail.com

Abstract: This paper tries to analyze the ideology of jihadism as developed by the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS), its genealogy and its influence in Indonesia. This paper argues that ISIS does not represent the replica of other jihadist ideologies and movements such as al-Qaeda, regardless of its historical relation in the past. Rather, ISIS represents itself, a focal point where its ideologues eclectically coin and pick some religious doctrines with their own way and method. Even though ISIS claims that it follows Sunnî school of thought, in reality it poses extreme ideology which diametrically differs from the mainstream Sunnî ideology. Due to its extreme ideology, its existence has been rejected not only by the mainstream Muslim scholars, but also by their fellow jihadists. Despite such a rejection, it still appeals tacit sympathy and support from some jihadist group in Indonesia such as Ba'asyir's led-Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT) and Santoso's clandestine Mujahidin Indonesia Timur.

Keywords: NIIS, jihadisme, *khilâfah*, al-Qaeda, JAT.

Pendahuluan

Kita semua dikejutkan oleh fenomena ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) atau NIIS (Negara Islam Iraq dan Suriah)—selanjutnya disebut NIIS—di Timur Tengah yang resonansinya begitu kuat dirasakan di seluruh penjuru dunia, terutama di negara-negara berpenduduk Muslim seperti Indonesia. Berbagai ulasan dan respons intelektual telah diberikan di sejumlah media. Namun demikian, diskusi serius dan mendalam tentang genealogi NIIS, ideologinya, gambaran kekuatannya, ekspansinya, dan getaran pengaruhnya di negeri ini belum banyak diberikan oleh para pakar. Mata dunia terbelalak oleh eskalasi gerakan NIIS di kawasan Irak Utara dan Suriah Selatan dengan

merebut kota-kota penting yang menjadi basis kekuatan rezim berkuasa, di antaranya adalah Tikrit, Mosul, dan Fallujah di Irak serta Suriah.

Akibat serangan kilat NIIS, korban jiwa di kalangan masyarakat sipil ditengarai telah melampaui angka 2400 orang. Mereka juga telah menyebabkan sejumlah 30 ribu warga di Timur Suriah mengungsi. Gerakan radikal ini mendapatkan dukungan dari para “mujâhid” yang berasal dari berbagai negara di dunia, baik negara sekuler di Barat maupun negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia. Yang lebih mencengangkan, energi dukungan terhadap NIIS dari kaum Muslim di sejumlah negara di Eropa seperti Inggris, Perancis, Jerman, Amerika, dan Australia ternyata luar biasa besarnya.¹ Indonesia hanya salah satu dari 50 negara di dunia yang menjadi target operasi gerakan NIIS. Seperti diketahui, disinyalir terdapat 56 orang WNI yang mengikuti gerakan ini. Ajakan terbuka dari salah seorang WNI dengan berbahasa Indonesia yang ditujukan bagi umat Islam di negeri ini dapat disaksikan bersama melalui media YouTube.

Realitas geopolitik inilah yang mendorong AS menggelar kembali operasi militernya di Iraq sejak ia menariknya dari negeri ini pada 2011. Kehadiran militer AS di Iraq memang atas permintaan otoritas pemerintahan PM Nouri al-Maliki. Namun demikian, kedatangan militer AS hanya melindungi kepentingannya di Irbil dan Baghdad, di mana banyak ekspatriat AS tinggal di kedua kota tersebut. Selain itu, kedatangan AS ditujukan untuk melindungi kelompok minoritas di negara itu, seperti kelompok Yazidi di Kurdi, sejumlah penganut agama Majusi, Yahudi, dan Nasrani.²

Pertanyaannya adalah, ada apa di balik kemunculan NIIS? Mengapa gerakan ini dengan cepat dapat menguasai sejumlah kota di wilayah kawasan tersebut? Bagaimana genealogi pemikiran NIIS dan pengaruhnya di Indonesia? Mengapa gerakan ini mampu menarik

¹ Otoritas Jerman, misalnya, mengklaim bahwa 550 warganya telah meninggalkan negaranya untuk bergabung dengan pasukan NIIS di Suriah. 60 orang di antaranya telah terbunuh dalam sejumlah aksi kekerasan, termasuk 9 di antaranya dilakukan dalam aksi bom bunuh diri. Lihat “Islamic State has Lured 550 Germans into Fighting: Spy Agency”, *Reuters*, 23 November 2014 (www.reuters.com), diakses pada tanggal 28 November 2014.

² “US Begins Airstrikes against NIIS Targets in Iraq, Pentagon Says”, *The Guardian*, 8 Agustus 2014 (www.theguardian.com, diunduh 10 Agustus 2014).

simpati dan dukungan dari sejumlah elemen umat Islam di Indonesia? Tanpa berpretensi menjawab seluruh pertanyaan tersebut secara tuntas, artikel ini berusaha mengurai akar persoalan di seputar muncul dan berkembangnya NIIS, terutama jaringan dan pengaruhnya di Indonesia.

Genealogi NIIS

Pada awal kemunculannya, NIIS—mereka menyebutnya *al-Dawlah al-Islâmiyah*—merupakan sebuah gerakan jihadis sebagai sempalan dari al-Qaeda pimpinan Osama b. Laden. Ia mengklaim dirinya sebagai gerakan yang berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah. Ia juga dikenal sebagai ISIL (Islamic State of Iraq and the Levant), menegaskan cakupan wilayah kekuasaan yang diinginkan yang meliputi Jordan, Israel, Palestina, Libanon, Cyprus, dan Turki bagian Selatan.³

Kelompok ini memiliki sejumlah nama yang berbeda sejak ia dibentuk pada 2004 seperti *Jamâ'at al-Tawhîd wa al-Jihâd*. Pada Oktober 2004, pemimpin kelompok ini, Abû Muş'ab al-Zarqâwî menyatakan loyalitasnya kepada Osama b. Laden dan mengubah namanya menjadi *Tanzîm Qâ'idat al-Jihâd fî Bilâd al-Râfidayn*, yang kemudian lebih populer menjadi al-Qaeda di Iraq. Sekalipun organisasi ini tidak pernah secara eksplisit menyebut dirinya al-Qaeda, namun dunia internasional terlanjur mengasosiasikannya dengan kelompok al-Qaeda. Pada Januari 2006, organisasi ini bergabung dengan sebuah organisasi payung bernama the Mujahideen Shura Council. Tetapi penggunaan metode kekerasan, termasuk bom bunuh diri, menyebabkan perpecahan antara NIIS dengan kelompok Sunnî lainnya pada tahun 2008.

Kemunculan NIIS sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari fenomena *Arab Spring* yang telah merontokkan sejumlah rezim otoriter di kawasan Timur Tengah seperti Tunisia, Libya, Mesir, dan Yaman. Ketika gelombang *Arab Spring* ini menyapu Suriah, muncullah kelompok-kelompok pro-demokrasi dan sejumlah kelompok radikal yang mengusung ideologi puritan. Dalam konteks ini, kemunculan NIIS menjadi representasi kelompok militan yang memperjuangkan ideologi Sunnî yang mencoba menggulingkan diktator Bashar al-Assad yang berhaluan Shî'ah. Upaya penggulingan ini tidak berhasil karena al-

³ Syrian Network for Human Rights, "Islamic State of Iraq and Levant Organization (ISIL)", *Laporan Penelitian*, Mid of June, 15 January 2014.

Assad ternyata mendapatkan dukungan militer dari kelompok militan Shi'ah, Hezbollah.

Sebagai kompensasi kegagalan menggulingkan pemerintahan al-Assad, kelompok NIIS kemudian mengalihkan perhatiannya ke wilayah Suriah bagian Timur dan Iraq bagian Barat yang relatif tidak terkontrol oleh pemerintahan masing-masing. Pada awalnya, kelompok al-Qaeda memang menghendaki agar NIIS hanya berkonsentrasi pada wilayah Suriah saja, tidak menyeberang ke Iraq. Ternyata al-Baghdadi, pemimpin tertinggi NIIS, tidak menggubris peringatan dari mentornya dan lebih memilih jalannya sendiri sekaligus mendeklarasikan diri sebagai kekuatan baru yang terpisah dari al-Qaeda. Pada tanggal 29 Juni 2014 mereka menanggalkan nama Iraq dan Levant untuk menegaskan bahwa mereka menghendaki wilayah penguasaan lebih luas daripada sekadar kedua wilayah tersebut. Maka muncullah NIIS yang sekarang ini, sebuah kekuatan yang sangat dahsyat sebagai kombinasi antara ideologi jihadisme, militer, militansi, dan kekerasan. Dengan ideologi *kabilâfah* dan Sunnî, keberadaan NIIS hendak menandingi sekaligus memberangus keberadaan insitusi Shi'ah di Timur Tengah.⁴

Pada awalnya NIIS memang punya ikatan sejarah dengan al-Qaeda, namun kelompok NIIS bukanlah al-Qaeda. Setelah al-Zarqâwî terbunuh dalam sebuah operasi militer AS pada tahun 2006, tampuk kepemimpinan jatuh ke tangan Abû Bakr al-Baghdâdî. Pada saat al-Zarqâwî masih hidup, NIIS disarankan hanya menguasai wilayah Levant Suriah. Namun al-Baghdâdî bersikeras untuk tidak menaati anjuran induknya dan bahkan menentangnya melalui ekspansi militer ke negara Irak. Pada tahun 2010, al-Baghdâdî masih berada dalam penjara dan belum memproklamkan keberadaan NIIS. Baru pada Maret 2013 organisasi ini secara terbuka diproklamkan di hadapan khalayak. Singkat kata, gerakan NIIS dengan cepat menguasai dan merebut daerah-daerah yang menjadi basis pendukung mantan presiden Irak terguling Saddam Hussein. Resonansinya terdengar jauh ke seberang kawasan, melintasi batas-batas wilayah geografis. Indonesia tidak terkecuali, menjadi daerah yang terkena dampak dari kuatnya pengaruh NIIS.

⁴ "The Islamic State of Iraq and Greater Syria: Two Arab Countries Fall Apart", *The Economist*, 14 June 2014 (www.economist.com), diakses pada tanggal 28 Nopember 2014.

Gerakan NIIS memperoleh dukungan finansial dari donasi orang-orang kaya di Kuwait dan Arab Saudi untuk memerangi dan menggulingkan Presiden Bashar al-Asad.⁵ Namun dukungan finansial NIIS sekarang ini berasal dari penguasaan sejumlah sumur minyak di kawasan Suriah Timur yang dijual kembali ke pemerintah Suriah. Diyakini pula bahwa dukungan finansial berasal dari penjualan aset-aset sejarah yang telah dikuasai. Sebagaimana dilaporkan, sebelum menaklukkan Mosul di Irak, aset kontan yang dimiliki oleh NIIS mencapai \$ 900 Triliun (£ 500 Triliun). Setelah penaklukan kota tersebut, asetnya langsung melonjak menjadi \$ 2000 Triliun (£ 1.180 Triliun).⁶ Sudah barang tentu fenomena ini menjadi sebuah gabungan kekuatan yang sangat dahsyat; senjata atau militerisme, ideologi, kekayaan minyak, dan aksi kekerasan. Gerakannya menyerupai organisme modern yang didukung oleh infrastruktur kenegaraan yang memadai. Maka, jadilah NIIS seperti sekarang ini, dengan mudahnya melakukan ekspansi dan penguasaan militer atas beberapa wilayah penting di kawasan dimaksud. Satu demi satu, kota-kota penting di Irak pun jatuh ke tangan NIIS, seperti Fallujah, Tikrit dan Mosul, kota terbesar kedua setelah Baghdad.⁷

Pada awalnya, NIIS—dan tentu saja—al-Qaeda merupakan organisasi bentukan AS untuk membendung ekspansi militer Uni Soviet di Afghanistan. Pada awal pembentukannya, al-Qaeda berada di pihak AS dan Barat. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan geopolitik global, Al-Qaeda dan NIIS justru menjadikan AS dan Barat sebagai musuh “jauh” (*far enemy*) mereka. Sementara itu, musuh dekat mereka adalah rezim berkuasa yang disokong oleh Barat, seperti kekuasaan Presiden Suriah Bashar al-Assad dan Perdana Menteri Irak, Nouri al-Maliki. Selain itu, siapapun yang menghalangi perjuangan jihad mereka, baik di kalangan internal umat Islam terlebih non-Muslim seperti penganut Yahudi, Majusi, dan Nasrani akan dimusnahkan.

⁵ “Who Finances ISIS?”, *Deutsche Welle*, 19 Juni 2014 (www.dw.de/who-finances-isis/a-17720149), diakses 3 Desember 2014.

⁶ “Syria Iraq: The Islamic State Militant Group”, *BBC News Middle East*, 2 Agustus 2014 (www.bbc.com), diakses 11 Agustus 2014).

⁷ “Iraq’s Second Largest City Falls to Extremists”, *Time*, 10 Juni 2014 (time.com), diakses 4 Desember 2014).

Kilas balik perjalanan NIIS yang bermula dari milisia “peliharaan” AS tetapi kemudian berbalik melawan AS dan Barat mengingatkan kita pada teori bumerang. Apa yang diberikan oleh AS pada saat perang Afghanistan sebenarnya merupakan buah konspirasi antara kelompok jihadis dan AS dalam rangka mengusir pendudukan Uni Soviet di negara itu. Tetapi keadaan berbalik ketika perang dingin usai dan episode perlawanan terhadap Barat terjadi ketika AS menjadikan dirinya sebagai satu-satunya negara adidaya dan adikuasa yang semena-mena terhadap dunia Islam, terutama kebijakannya mendukung Israel yang menindas warga Palestina. Serangan al-Qaeda terhadap menara kembar WTC di New York pada 11 September 2001 menjadi titik-pijak pertempuran antara kaum jihadis kawasan Timur Tengah dengan Barat—yang direpresentasikan oleh AS dan sekutunya.

Secara regional, kelahiran NIIS tidak bisa dilepaskan dari perseteruan ideologis Sunni-Shi’ah yang sudah mengakar selama berpuluh-puluh bahkan ratusan tahun lamanya.⁸ Kelompok Shi’ah di Suriah, yakni sekte Alawi, sebenarnya memiliki sikap politik yang moderat. Pandangan politik kelompok Shi’ah di Suriah berbeda dengan pandangan politik Shi’ah di Iran yang mengikuti mazhab Ithnâ ‘Ashariyah. Dengan dukungan Hezbollah di Lebanon, kekuatan Bashar al-Assad menjadi semakin besar dalam menghadapi tantangan NIIS. Untuk mendapatkan tambahan dukungan, NIIS mendeklarasikan penggabungan dengan Jabhat al-Nuṣrah, namun klaim penggabungan itu ternyata tidak direspons positif oleh Abu Muhammad al-Gholani, pemimpin Jabhat al-Nuṣrah. Akibatnya, terjadilah ketegangan di antara keduanya. Dalam situasi semacam itu, Ayman al-Zawahiri sebagai pemimpin al-Qaeda di Iraq, mencoba mendamaikan keduanya, namun usahanya menemui kegagalan. Perpecahan, konflik, dan ketegangan di kalangan gerakan Jihadis sendiri sebenarnya berakar dari ketidakmampuan al-Qaeda mengendalikan faksi-faksi kecil yang ada di dalamnya, terutama sepeninggal Osama b. Laden.

Hal lain yang perlu diperhatikan terkait dengan pembentukan NIIS adalah perubahan strategi gerakan al-Qaeda pasca-tragedi penyerangan WTC 11 September 2001 dari sentralisasi ke desentralisasi. Terdapat asumsi bahwa pengabaian al-Baghdâdî

⁸ As’ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: LP3ES, 2014), 335-336.

terhadap upaya mediasi al-Zawahiri merupakan konsekuensi logis dari perubahan strategi tersebut. Bahkan terdapat kecenderungan pembangkangan NIIS terhadap instruksi dan persuasi yang dilakukan oleh al-Qaeda. Dalam perkembangannya, NIIS ternyata menjelma menjadi kekuatan independen yang tidak mau didikte oleh mantan induk semangnya, al-Qaeda. Pembangkangan ini setidaknya tecermin dari pengabaian al-Baghdâdî agar NIIS hanya berkonsentrasi di wilayah Suriah, dan jangan menyeberang ke Iraq. Kenyataannya, NIIS justru berambisi untuk menyatukan kedua negara tersebut sebagai wilayah operasinya, dan bahkan hendak memperluas jangkauannya ke Lebanon.⁹

Jika ditarik secara makro, konflik Sunnî-Shî'ah di Suriah dan Iraq yang melibatkan NIIS sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan pihak-pihak asing di kedua negara tersebut. Di balik NIIS terdapat dukungan dan kepentingan yang berasal dari negara-negara yang menghendaki terbentuknya sebuah negara baru berhaluan Sunnî yang dapat mengimbangi kekuatan Shî'ah di kawasan dimaksud. Sebagai contoh, Saudi merasa tidak nyaman jika Iraq berada di bawah kendali kelompok Shî'ah. Hal ini karena dominasi Shî'ah akan mengancam dominasi Saudi di kawasan Timur Tengah. Sejumlah negara lain, seperti Yordania, Turki, dan Kuwait, juga merasakan hal yang sama dengan Saudi yang merasa terancam jika kelompok Shî'ah mendominasi Iraq dan Suriah.¹⁰ Negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim lainnya juga kurang lebih sama, seperti Indonesia, Malaysia, dan Pakistan, yang lebih menyukai jika Iraq dan Suriah dikuasai oleh Sunnî ketimbang Shî'ah.

Mobilisasi kaum jihadis dari Suriah ke Iraq terjadi karena panjangnya perbatasan kedua negara di timur laut dan sangat longgar. Pergerakan para pejuang NIIS ke Iraq tidak terawasi dengan baik oleh otoritas masing-masing negara. Adapun mobilisasi para jihadis Indonesia dapat dilakukan melewati Turki yang juga berkepentingan agar rezim Bashar al-Assad jatuh. Di perbatasan Turki-Suriah terdapat sejumlah pihak yang membantu para jihadis memasuki Suriah. Otoritas Turki jelas menutup mata terhadap pergerakan massal kaum jihadis yang melewati perbatasannya untuk memasuki Suriah. Setelah

⁹ Ibid., 336.

¹⁰ Ibid., 337.

memasuki Suriah, mereka menyebar ke berbagai distrik di wilayah Idlib sebagai basis perlawanan anti rezim Bashar al-Assad.¹¹

Para sukarelawan Indonesia yang pergi ke Suriah konon bukan hanya berasal dari kaum jihadis semata, tetapi juga dari kaum Shi'ah radikal. Kedatangan para relawan yang kedua jelas bukan untuk mendukung NIIS, tetapi justru untuk membantu rezim Bashar al-Assad untuk mempertahankan kekuasaannya. Sebelum terjun ke medan pertempuran di Suriah, mereka dilatih secara khusus di kota Baalbeck, di lembah Beka', Lebanon.¹² Sekalipun jumlahnya tidak sebanyak pejuang NIIS, namun kehadirannya dapat memperuncing konflik di antara pihak-pihak yang tengah bertikai. Kegagalan kaum oposisi yang didukung NIIS dalam rangka menumbangkan rezim Bashar al-Assad terbukti semakin bereskalasi menjadi kekacauan demi kekerasan dalam skala jauh lebih masif yang mengundang intervensi pihak-pihak internasional dalam memadamkan kekerasan NIIS. Sebagai akibatnya, jadilah konflik yang pada mulanya sederhana, menjadi kobaran api kekerasan yang berskala luas.

Berlarut-larutnya penanganan kekerasan di Iraq dan Suriah dapat menciptakan medan jihad baru sebagaimana pernah terjadi di Afghanistan. Para alumni perang Afghanistan kemudian membentuk ikatan-ikatan milisi baru di Indonesia sepulangnya dari berjihad di negara tersebut dan mereka menjadikan Indonesia sebagai medan perjuangan berikutnya untuk melancarkan perang melawan musuh-musuh Allah. Walaupun konflik di Iraq-Suriah ini dapat diakhiri, kepulangan para alumni ke negara masing-masing, terutama ke Indonesia, harus diwaspadai karena dapat membawa amunisi bagi tumbuhnya ideologi dan gerakan jihad baru di negeri ini. Hal inilah yang pernah dilakukan oleh para veteran perang Afghanistan yang melakukan serangkaian operasi pengeboman terhadap pusat-pusat yang diidentifikasi sebagai musuh Islam, seperti bom Bali I pada tahun 2002. Kondisi semacam ini dikhawatirkan dapat melahirkan gelombang jihadis baru ke berbagai penjuru dunia dan menciptakan instabilitas keamanan di negara masing-masing, sebuah kondisi yang sudah barang tentu sangat perlu untuk diwaspadai.

¹¹ Ibid., 339.

¹² Ibid.

Ideologi NIIS

Ideologi utama gerakan NIIS adalah *takfir* (mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham dengannya) dan membunuh siapa saja yang menentang ideologi keagamaannya. Ideologi *takfir* ini mengingatkan kita pada sebuah gerakan Islam radikal di Mesir yang bernama al-Takfir wa al-Hijrah yang bertanggungjawab terhadap pembunuhan Presiden Anwar Sadat pada tahun 1981.¹³ Dengan ideologinya yang ultra-puritan, NIIS telah menghancurkan banyak masjid di wilayah yang mereka duduki. Mereka berkeyakinan bahwa masjid-masjid tersebut telah menjadi tempat pemujaan yang dianggap musyrik atau bertentangan dengan aqidah tauhid. Bahkan mereka berniat melakukan ekspansi ke seluruh dunia Islam dan menghancurkan bangunan Ka'bah di Mekkah karena menurut mereka telah berfungsi sebagai pusat pemujaan kemusyrikan.¹⁴

Gerakan NIIS di Iraq dan Suriah tidak bisa dilepaskan dari perseteruan ideologis antara Sunnî-Shî'ah yang telah berlangsung sejak ratusan, bahkan ribuan tahun lamanya. Terutama di Iraq yang dikuasai oleh penganut Shî'ah (sekitar 60 persen), perseteruan ideologis tersebut menjadi bara api yang semakin membara sejak Saddam ditumbangkan dari kursi Presiden oleh pasukan AS dan sekutunya. Sebenarnya skisme pemikiran dan ideologis di antara keduanya bukanlah skisme yang *fixed*, monolitik. Di antara keduanya terdiri dari sub-sub kategori keagamaan yang bersifat sosial, politik, dan ekonomi yang pada saat berbeda justru dapat menyatukan dua kelompok tersebut.¹⁵ Bahkan di lapangan tidak ada jaminan bahwa kelompok Sunnî di Iraq dapat menyatu dengan kelompok NIIS, sekalipun mereka terikat dengan ideologi yang sama. Sebagai contoh bahwa tidak ada jaminan kelompok Sunnî bisa bergabung dengan NIIS adalah telah dieksekusinya 13 ulama Sunnî yang tidak mau berbaiat kepada NIIS.¹⁶

¹³ Lihat misalnya, Gilles Kepel, *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and Pharaoh* (Berkeley dan Los Angeles: University of California Press, 1985).

¹⁴ Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru Teroris Solo* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), 104.

¹⁵ Lihat Fanar Haddad, *Sectarianism in Iraq: Antagonistic Visions of Unity* (Oxford dan New York: Oxford University Press, 2011), 8.

¹⁶ "ISIS Eksekusi 13 Ulama Sunnî, Termasuk Imam Masjid Mosul", *Kompas*, 8 Juli 2014 (www.kompas.com, diakses 3 Desember 2014)

Afiliasi ideologis NIIS ke Sunnî dengan gagasan *khilâfah* dan penggunaan metode kekerasan mencerminkan eklektisisme gerakan ini yang membuatnya sebagai genre baru Islamisme radikal di tengah gerakan-gerakan radikal lainnya. Keberadaannya jelas bukan sekadar repetisi dan replika dari gerakan-gerakan radikal yang sudah ada, melainkan percabangan baru yang mengombinasikan sejumlah fitur yang ada di berbagai gerakan ke dalam sebuah entitas tunggal. Inilah salah satu kekuatan ideologis NIIS yang dengan mudah mengagregasi simpati dan dukungan dari berbagai kalangan, termasuk para muallaf di sejumlah negara Barat untuk bergabung dengan mereka. Sekalipun menganut paham Sunnî, namun ia bukan kelompok Sunnî pada umumnya; sekalipun menganut ideologi puritan, namun ia tidak seperti kelompok puritan lainnya; sekalipun menganut ideologi *khilâfah*, namun dia bukanlah Hizbut Tahrir; dan sekalipun sama-sama menggunakan cara-cara kekerasan, NIIS juga bukan al-Qaeda atau kelompok-kelompok radikal lainnya. NIIS adalah NIIS, sebuah manifestasi baru gerakan radikal keagamaan yang menggabungkan berbagai fitur ke dalam sebuah kombinasi kekuatan yang super dahsyat.

Para pengikut NIIS memang mengklaim diri mereka sebagai penganut paham Sunnî. Sekalipun demikian, paham Sunnî yang mereka anut jelas tidak merepresentasikan ideologi Sunnî pada umumnya, karena ada banyak perbedaan di antara keduanya yang sangat menyolok. Aksi kekerasan dan ekstremisme ideologis merupakan penanda paling nyata di antara perbedaan-perbedaan yang ada. Jika kebanyakan penganut ideologi Sunnî lebih memilih ideologi moderatisme, maka para penganut NIIS berkeyakinan dan bertindak sangat radikal, bahkan brutal, terutama dalam hal kekerasan terhadap siapapun yang memiliki keyakinan berbeda. Sebagaimana bisa disaksikan melalui media YouTube, cara pengikut NIIS mengeksekusi lawan-lawan politiknya tergolong keji dan biadab, yakni dengan memenggal kepala dan penembakan masif dalam jarak dekat, sekalipun cara demikian mungkin juga merupakan balasan dari apa yang dilakukan oleh kelompok Shi'ah radikal terhadap mereka.

Keberadaan NIIS di kawasan Timur Tengah sebenarnya ibarat pedang bermata ganda. Di satu sisi dikutuk atas kekerasan ekstrem yang dilakukan atas musuh-musuh politiknya, namun ada dukungan diam-diam (*tacit support*) di kalangan Muslim Sunnî di luar Iraq,

terutama Muslim Arab Saudi. Keberadaan NIIS mencerminkan kelompok Sunnî yang mengaspirasikan berdirinya sebuah negara Sunnî yang dapat mengimbangi keberadaan negara Shî'ah di Iran. Oleh karena itu, keberadaan NIIS didukung oleh sejumlah kalangan Sunnî, terutama garis keras, yang tidak menghendaki penguasaan Shî'ah atas Iraq. Selama ini Iraq dikuasai oleh PM Nouri al-Maliki yang menganut ideologi Shî'ah. Saddam Hussein, mantan presiden Iraq yang berkuasa selama 24 tahun (1979-2003), menganut ideologi Sunnî yang menjadi kebanggaan kelompok Sunnî pada umumnya. Dia pula yang berani menentang dan memerangi Iran selama 8 tahun (1980-1988). Di tangan PM al-Maliki, Iraq menjadi negara yang pro-Shî'ah dan tidak mau mengakomodir kelompok Sunnî, sebuah preseden yang menciptakan kebencian di kalangan penganut Sunnî. Dialah yang menciptakan bara perseteruan di antara keduanya semakin runyam dan meruncing.¹⁷

Karakteristik berikutnya dari ideologi jihadisme NIIS adalah penggunaan doktrin jihad yang bersifat ofensif (*irhâbî*), bukan defensif, apalagi jihad dalam pemaknaannya yang generik: setiap upaya yang sungguh-sungguh. Bagi mereka, jihad *irhâbî* adalah satu-satunya tafsir jihad yang paling *legitimate* karena ayat-ayat damai sudah di-*naskh* oleh ayat-ayat pedang. NIIS juga mengeksploitasi konsep perang Salib dan retorika anti-Semit untuk mengobarkan semangat jihad di kalangan pendukungnya.¹⁸ Mereka menyebut AS dan Israel sebagai musuh-musuh yang harus dihancurkan. Namun sebelum mereka dihancurkan, umat Muslim Shî'ah harus dihancurkan terlebih dahulu. Al-Baghdadi menegaskan bahwa Yahudi ada di balik serangan AS terhadap NIIS karena AS takut menghadapi NIIS sendirian. Al-Baghdadi juga mengecam para intelektual Muslim yang berada di balik kampanye anti-NIIS. Menurutnya, kecaman para intelektual Muslim merupakan bagian dari kekuatan Barat untuk melemahkan kekhalifahan yang sedang ia bangun bersama NIIS.

Dalam memerangi musuh-musuhnya, NIIS memiliki konsepsi yang jauh berbeda dengan al-Qaeda. Jika al-Qaeda lebih memilih “musuh jauh” (*al-'aduw al-ba'ûd*) sebagai target operasi jihadnya, NIIS

¹⁷ Zack Beauchamp, “Iraq’s Former Prime Minister Made the ISIS Problem Worse”, *Vox*, 9 Oktober 2014 (www.vox.com, diakses 3 Desember 2014).

¹⁸ “ISIS Chief Emerges, Urging ‘Volcanoes of Jihad’”, *The New York Times*, 13 November 2014 (www.nytimes.com, diakses 3 Desember 2014).

lebih memilih “musuh dekat” (*al-‘aduwv al-qarib*) terlebih dahulu.¹⁹ Setelah itu, barulah mereka memerangi musuh jauhnya, seperti Barat, AS, dan semua sekutunya. Untuk menjustifikasi tindakannya, NIIS bahkan tidak segan-segan melakukan *takefir* semua “musuh dekat” mereka, sekalipun sama-sama Muslim. Sebagai contoh, NIIS mengafirkan seluruh pasukan Mesir, Pakistan, Afghanistan, Tunisia, Libya, dan Yaman yang dianggapnya telah memihak pada AS. Mereka juga memproklamkan secara terbuka untuk memerangi pasukan Mesir di bawah Presiden Abdel Fattah al-Sisi yang mereka sebut sebagai Fir‘aun baru dan dianggapnya telah kafir.²⁰ Hal ini berkebalikan secara diametral dengan ideologi jihad yang dimiliki oleh para tokoh al-Qaeda seperti Abdullah Azzam, Osama b. Laden dan Ayman al-Zawahiri, serta kaum jihadis kebanyakan yang tidak mau menjadikan sesama Muslim sebagai target operasi jihadisme mereka.²¹ Walaupun terdapat korban meninggal dari kalangan Muslim, mereka tidak melakukannya secara sengaja dan korban dianggap sebagai korban yang tidak terhindarkan saja (*collateral damage*).

Ideologi jihadisme NIIS disebarluaskan ke seluruh dunia melalui media elektronik dan teknologi atau internet secara gencar. Para penganut NIIS mengajak sesama Muslim Sunnî untuk ikut bergabung dengan mereka dalam menegakkan jihad dan *kebilâfah*. Peran teknologi disebut-sebut sebagai faktor paling dominan dalam mempersuasi para pendukung NIIS untuk pergi ke Iraq dan Suriah mengikuti jalan ideologi NIIS.²² Media teknologi yang dibuat NIIS berfungsi ganda. Di satu sisi ia dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada musuh-musuh jauhnya, terutama Barat dan AS; di sisi lain, ia digunakan untuk mengampanyekan jihad transnasional kepada sesama Muslim Sunnî di seluruh dunia untuk bergabung dengan NIIS. Inilah yang membuat seluruh simpatisan dari seluruh dunia bergabung dengan NIIS, termasuk ribuan pendukung dari negara-negara Barat sekuler seperti Inggris, Jerman, Perancis, Australia, dan AS. Teknologi pula yang

¹⁹ Hani Nesira, “Who Leads Global Jihad, al-Qaeda or ISIS?”, *al-Arabiya Institute for Studies*, 19 Juni 2014 (www.alarabiya.net, akses 3 Desember 2014).

²⁰ Ibid.

²¹ Lebih jauh tentang ideology jihadisme al-Qaeda, periksa misalnya, Omar Nasiri, *Inside the Jihad: My Life with Al-Qaeda* (Cambridge: Basic Books, 2006).

²² Steven Rose, “The Isis Propaganda War: a Hi-tech Media Jihad”, *The Guardian*, 7 Oktober 2014 (www.theguardian.com, diakses 3 Desember 2014).

mendorong sejumlah 56 WNI turut bergabung dengan NIIS dan mencoba mempersuasi umat Muslim di Indonesia agar ikut bergabung dengan mereka.

Ideologi jihadisme NIIS berikutnya adalah *kbilâfah* Islam, sebuah paham yang sudah sangat populer di kalangan umat Muslim, tetapi dikemas kembali oleh NIIS secara brutal melalui kekerasan. Di dunia ini terdapat banyak paham *kbilâfah*, termasuk di antaranya sebagaimana diusung oleh kelompok Hizbut Tahrir. Namun demikian, ideologi *kbilâfah* yang dianut keduanya bertumpu pada metode yang berbeda. Jika kelompok Hizbut Tahrir, termasuk HTI, mengusung ideologi *kbilâfah* melalui cara-cara damai, maka NIIS mengusungnya melalui cara-cara kekerasan yang sangat keji.²³ Selain itu, *kbilâfah* ala NIIS berpusat pada Abû Bakr al-Baghdâdî, sang pemimpin tertinggi, yang harus ditaati oleh seluruh simpatisan dan pendukungnya. Tidak ada alternatif *kbilâfah* di luar al-Baghdâdî. Inilah yang membedakan dengan *kbilâfah* versi Hizbut Tahrir yang lebih rasional, persuasif, jauh dari cara-cara keji ala NIIS.

Oleh karena itu, ideologi *kbilâfah* NIIS secara tegas ditolak oleh HTI dan MMI, dua ormas garis keras di Indonesia yang pada prinsipnya menyetujui *kbilâfah*. Menurut keduanya, ideologi *kbilâfah* NIIS tidak sesuai dengan shari'ah Islam karena ditegakkan dengan cara-cara kekerasan dan pertumpahan darah, bahkan di kalangan umat Muslim sendiri. Menurut keduanya, penegakan *kbilâfah* Islam harus dilakukan dalam bingkai Islam atau mengikuti syarat-syarat yang ketat sebagai berikut: 1) harus melalui referendum yang melibatkan seluruh umat Muslim, tidak boleh diproklamirkan secara sepihak seperti yang dilakukan NIIS; 2) adanya jaminan keamanan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini berkebalikan dengan fenomena NIIS yang menciptakan rasa takut bahkan di kalangan umat Muslim sendiri; dan 3) dilakukan dengan cara-cara damai sebagaimana diyakini telah dilakukan oleh Rasulullah. Atas dasar argumentasi tersebut, MMI bahkan menyebut *kbilâfah* NIIS sebagai gerakan sesat dan menyesatkan.²⁴

²³ "Hadapi ISIS, HTI Sebut Syarat Dirikan Khilafah Sesuai Syariat", *Republika Online*, 13 Agustus 2014 (www.republika.co.id, diakses 3 Desember 2014).

²⁴ "Majelis Mujahidin: ISIS Berdusta Atas Nama Khilafah", *Tribunnews.com*, 10 Agustus 2014 (www.tribunnews.com, diakses 3 Desember 2014).

Penolakan yang sama juga datang dari ulama karismatik internasional, Yûsuf al-Qarḍâwî, bersama ormas yang dipimpinnya, Persatuan Ulama Muslim se-Dunia (IUMS).²⁵ Penolakan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa *kbilâfah* NIIS tidak mengangkat harkat dan martabat umat Muslim, tetapi malah merendahnya. Dia tidak menentang sama sekali ide *kbilâfah*, sepanjang dilakukan secara *manhajî* sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad dan *shûrâ*. Menurut al-Qarḍâwî, pendeklarasian *kbilâfah* ala NIIS terjadi karena para pendukung NIIS tidak menguasai disiplin ilmu fiqh *wâqî'* (fiqh realitas). Pendeklarasian *kbilâfah* oleh NIIS, menurut dia, lebih banyak mendatangkan madlarat ketimbang manfaatnya bagi umat Muslim di seluruh dunia. Sejumlah ulama yang lain, seperti Rachid Ghannouchi dari Tunisia, dan Muhammad al-Yacoubi dari Suriah, juga menolak NIIS beserta ideologi *kbilâfah* yang dibawanya.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, secara ideologis terdapat perbedaan yang cukup tajam antara NIIS dengan ormas-ormas ataupun individu lainnya, sekalipun sama-sama berhaluan Sunnî. NIIS melakukan inovasi pada sejumlah doktrin, mengreasikannya secara lebih otonom menjadi genre ideologi baru yang merupakan campuran dari berbagai ideologi keagamaan yang ada. Maka, jadilah ideologi NIIS seperti sekarang ini yang bukan replika dari ideologi radikal manapun di dunia. Hal demikian sangat berbeda dengan ideologi dan gerakan radikal keagamaan lain yang cenderung meng-*copy-paste* dan menginduk secara tidak kreatif pada ideologi dan gerakan keagamaan yang lain, seperti JI ketika menginduk ke al-Qaeda; HTI menginduk ke Hizbut Tahrir; gerakan Tarbîyah dan *usrâh* “menjiplak” al-Ikhwân al-Muslimûn, dan seterusnya.

Pengaruh dan Jaringan NIIS di Indonesia

Terdapat sebuah fakta menarik terkait dengan pertanyaan sejauh mana NIIS menancapkan pengaruhnya di Indonesia. Ternyata tidak setiap sukarelawan Indonesia dapat bergabung dengan Jabhat al-Nuṣrah, organisasi mitra NIIS, kecuali memiliki persyaratan khusus, yakni menunjukkan afiliasi ideologis dan organisatoris dengan salah

²⁵ “Top 5 World Muslim Leaders Who Staunchly Reject ISIS Caliphate”, *International Business Times*, 7 Juli 2014 (www.ibtimes.co.in, diakses 3 Desember 2014).

²⁶ Ibid.

satu dari Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), dan Jamaah Tauhid wal Jihad.²⁷ Jika seorang sukarelawan tidak mampu menunjukkan hubungan dengan salah satu dari ketiga organisasi tersebut, maka yang bersangkutan tidak bisa bergabung dengan Jabhat al-Nuṣrah untuk berjihad, melainkan dengan organisasi lain sebagai relawan kemanusiaan biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pihak jihadis Suriah sangat selektif dalam menerima bantuan tenaga jihadis dari luar. Selain itu, tidak setiap organisasi jihadis di Indonesia memiliki reputasi yang cukup dikenal di Suriah.

Fakta sebagaimana tergambar di atas mengindikasikan bahwa salah satu kantong simpatisan dan pendukung gerakan NIIS di Indonesia adalah kelompok Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir (selanjutnya ABB). Keterlibatan JAT dalam perkembangan NIIS di Indonesia dapat disaksikan pada pembaiatan 23 orang narapidana kasus terorisme di Lapas Nusakambangan oleh pemimpin tertinggi JAT, ABB, untuk mendukung perjuangan NIIS. Hingga tulisan ini dibuat, sudah ada beberapa orang aktivis JAT yang ditangkap, di antaranya di Bekasi, Sukoharjo (Jawa Tengah), Ngawi dan Surabaya (Jawa Timur).²⁸ Beberapa daerah lain yang terindikasi oleh pihak aparat keamanan tetapi sejauh ini belum ada tindakan konkret adalah Malang, Lamongan, dan Sidoarjo. Di Sidoarjo (Kec. Balongbendo) sudah ada penolakan NIIS dari kalangan warga sekitar. Bahkan warga menyegel secara paksa bangunan Islamic Center yang dicurigai sebagai basis bagi aktivitas pengajian dan pembaiatan NIIS.²⁹

Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa kelompok-kelompok jihadis di luar JAT tidak diperkenankan untuk bergabung bersama NIIS. Kelompok Mujahidin Indonesia Timur pimpinan Santoso alias Abu Wardah juga menyumbangkan banyak mujahid di Timur Tengah. Salah seorang provokator yang muncul di media YouTube berisi ajakan bagi sesama Muslim Indonesia bergabung dengan para pejuang NIIS adalah Abu Muhammad al-Indonesiy alias

²⁷ Ali, *Al-Qaeda*, 339.

²⁸ "Simpatisan NIIS ditangkap: Waspadai Perubahan Nama Gerakannya di Indonesia", *Kompas*, 9 Agustus 2014, 5. Lihat juga, "Gembong NIIS Jatim Tertangkap", *Jawa Pos*, 15 Agustus 2014 (www.jawapos.com, diakses 30 Nopember 2014).

²⁹ "Warga Segel Masjid Terduga NIIS di Sidoarjo", *Tempo*, 10 Agustus 2014 (www.tempo.co, diakses 11 Agustus 2014).

Bahrumsyah.³⁰ Keterlibatan Bahrumsyah bersama Forum Aktivis Syari'at Islam (Faksi) mempercepat pendeklarasian dukungan NIIS di sejumlah kota di Indonesia seperti Jakarta, Ciputat, Banjarmasin, Bekasi, Solo, Sidoarjo, Malang, Bima, Lombok, dan Poso. Disinyalir dari bantuan Bahrumsyah pula, ditemukan fakta bahwa 56 orang Indonesia kini telah bergabung dengan NIIS di Iraq dan Suriah, sebagian kecil di antaranya telah terbunuh di medan perang akibat serangan pasukan AS dan sekutunya maupun bom bunuh diri.³¹

Sejauh penelusuran dilakukan, kapan pengaruh NIIS masuk ke Indonesia dan mendapatkan dukungan di kalangan umat Muslim belum diketahui secara pasti. Diketahui bahwa dukungan terhadap NIIS pertama kali disuarakan oleh FAKSI (Forum Aktivis Syariat Islam), di mana Bahrumsyah bergabung, pada sebuah acara pengajian di masjid Fathullah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 8 Februari 2014.³² Tema yang diambil pada pengajian tersebut adalah *Support and Solidarity for NIIS*. Setelah itu, sebuah kelompok yang menyebut dirinya sebagai *Anṣār al-Khilāfab* Jawa Timur mendeklarasikan dukungan mereka kepada NIIS pada tanggal 20 Juni 2014. Satu bulan setelah itu, dukungan yang sama juga muncul di Surakarta. Pada 4 Agustus 2014, kelompok pendukung NIIS sepakat mengganti nama NIIS menjadi SILIR, kependekan dari Suriah

³⁰ Pria ini tercatat sebagai bagian dari terorisme jaringan Santoso. Bahrumsyah sempat mencicipi kuliah S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tetapi drop-out di tengah jalan dan lebih memilih bergabung dengan jaringan terorisme Santoso. Sebelum terlibat dalam jaringan terorisme, Bahrumsyah bergabung dengan Abu Jibril di Ciputat, namun memilih keluar karena tidak sepaham dengan Abu Jibril. Setelah itu dia berguru kepada Amman Abdurrahman yang terlibat bom Cimanggis dan Jantho. Sekarang Amman Abdurrahman masih mendekam di penjara Nusakambangan. Bersama Muh. Fachri, Bahrumsyah bergabung dengan kelompok Forum Aktivis Syari'at Islam (Faksi). Lihat Purwawidada, *Jaringan Baru*, 104.

³¹ Lihat "NIIS DI INDONESIA: 56 WNI ke Suriah, 4 Tewas karena Bom Bunuh Diri", *Solopos*, 14 Agustus 2014 (www.solopos.com, diakses 30 Nopember 2014); Lihat juga, "Polri Duga 56 WNI ke Suriah untuk Gabung NIIS", *Kompas*, 4 Agustus 2014 (www.kompas.com, diakses 30 Nopember 2014).

³² "Deklarasi FAKSI Dukung NIIS, Allahu Akbar!", *Al-Mustaqbal*, 10 Februari 2014 (al-mustaqbal.net, diakses: 30 Nopember 2014).

Indonesia dan Iraq, supaya lebih mudah diingat. Empat hari kemudian, 8 Agustus 2014, sejumlah atribut NIIS juga bermunculan di Jambi.³³

Sementara itu, di sebuah masjid bernama masjid al-Muhajirin di Bekasi, dukungan terhadap NIIS juga dideklarasikan oleh sebanyak 50 orang jemaah pada 3 Agustus 2014.³⁴ Selain sejumlah peristiwa di atas, terdapat pula indikasi dukungan terhadap NIIS di Malang dan Sidoarjo. Di Malang, dukungan terhadap NIIS diberikan oleh sebuah organisasi bernama Anshorul Khilafah. Pembaiatan dan pernyataan dukungan dilakukan di sebuah masjid di Kecamatan Dau Kabupaten Malang pada tanggal 20 Juli 2014. Sekalipun acara pendeklarasian dukungan terhadap NIIS ditampik oleh otoritas pemerintahan, pengakuan datang dari salah seorang “penyusup” yang menyamar sebagai bagian dari jemaah pendukung NIIS.³⁵ Di sisi lain, rencana pembaiatan dukungan terhadap NIIS di Sidoarjo pada tanggal 17 Agustus 2014 belum sempat dilakukan karena terlanjur dibubarkan oleh Barisan Serbaguna milik Gerakan Pemuda Ansor NU (Banser Ansor).³⁶

Secara sosiologis, target *group* untuk rekrutmen mereka adalah kelompok remaja yang secara psikologis masih berada pada masa transisi. Kelompok selanjutnya adalah kalangan awam yang sejak kecil tidak mengenyam pendidikan agama mendalam di pesantren. Ketika mereka bertemu dengan kaum jihadis, mereka merasa terlahir kembali menjadi Muslim (*reborn Muslim*). Dengan sisa-sisa usianya, mereka ingin bertobat (*hijrah*) dari masa lalu mereka yang kelam dengan cara berjihad (*qital*) di jalan Allah. Kelompok inilah yang berusaha memperluas pengaruhnya di Indonesia melalui pengajian-pengajian rahasia. Sebagian dari mereka berhasil digulung atau dilumpuhkan oleh aparat keamanan, tetapi sebagian lagi masih menjadi TO (*Target Operation*) yang hingga kini belum tertangkap. Dari kelompok yang belum tertangkap inilah, sebagian melarikan diri ke pusat-pusat konflik di Timur Tengah dan bergabung dengan milisi NIIS.

³³ “Ini Daerah yang Dicurigai Rawan Penyebaran NIIS”, *Republika Online*, 18 Agustus 2014 (www.republika.co.id, diakses 30 Nopember 2014).

³⁴ “Inilah Masjid untuk Deklarasi NIIS di Bekasi”, *Tribun Jakarta*, 8 Agustus 2014 (www.tribunnews.com, diakses tanggal 30 Nopember 2014).

³⁵ “Menyamar, Ikut Baiat NIIS di Malang”, *Malang Post*, 6 Agustus 2014 (www.malang-post.com, diakses tanggal 30 Nopember 2014).

³⁶ “Banser Tolak Pembaiatan Pengikut NIIS di Sidoarjo”, *Tempo*, 6 Agustus 2014 (www.tempo.co, diakses tanggal 30 Nopember 2014).

Bukti-bukti adanya dukungan sejumlah masyarakat Muslim Indonesia terhadap NIIS juga dapat dilihat dari maraknya pemasangan gambar, mural, poster, dan bendera NIIS di sejumlah tempat, terutama di sekitar Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, sebagai basis gerakan radikalisme dan jihadisme paling aktif di negeri ini. Kemunculan simbol-simbol NIIS di sekitar Solo sebenarnya sudah muncul beberapa saat sebelum hebohnya tayangan propaganda NIIS di media massa. Misalnya, laman *Pembela Taubid* dan *Risalah Taubid* yang diyakini berafiliasi ke JAT aktif mengunggah informasi dan foto tentang kekerasan yang dilakukan oleh kaum jihadis di Timor Tengah, metode kekerasan, *igbtiyâlât* (cara membunuh secara diam-diam), propaganda NIIS, dan berbagai berita tentang penindasan dan penderitaan yang dialami oleh sesama Muslim di seluruh dunia.³⁷ Hal ini tidak lain ditujukan untuk membangkitkan empati dan simpati di kalangan umat Muslim untuk melakukan aksi-aksi nyata dalam rangka mendukung “perjuangan” para jihadis di belahan dunia lain, terutama NIIS.

Pertanyaan yang layak direnungkan terkait kepengantuan paham jihadisme NIIS di Indonesia adalah: mengapa dukungan dan simpati sejumlah jihadis dapat tergalang dengan cepat? Ada sejumlah asumsi teoretik yang dapat menjelaskan fenomena cepatnya simpati dan dukungan umat Muslim terhadap NIIS. Pertama, umat Islam memiliki solidaritas organik yang tidak dimiliki oleh umat beragama lain. Simpati dan dukungan cepat tergalang berkat aksi solidaritas sesama umat Muslim. Mereka memiliki doktrin “satu tubuh”; jika satu bagian dari anggota tubuh merasakan sakit maka semua dapat merasakannya.³⁸ Dukungan dan simpati atas penderitaan sesama Muslim di kawasan lain, terutama Palestina, seringkali dieksploitasi sebagai *focal topics* yang secara terus-menerus digemakan di kalangan umat Muslim di berbagai tempat, dari rumah ibadah ketika sesi khotbah, pengajian umum, ceramah keagamaan, hingga acara formal seperti seminar dan konferensi di kampus-kampus.

³⁷ Purwawidada, *Jaringan Baru*, 108-109.

³⁸ Lihat misalnya, Mohammed Abu-Nimer, “Islamic Principles of Nonviolence and Peacebuilding: A Framework”, dalam Daniel Brumberg dan Dina Shehata (eds.), *Conflict, Identity, and Reform in the Muslim World* (Washington, US Institute of Peace Press, 2009), 148.

Secara diam-diam, dukungan dan simpati sebenarnya dapat tergalang dari kalangan luas melintasi sekat-sekat primordialisme aliran di kalangan internal umat Islam, terutama dari kalangan ormas *mainstream* seperti Muhammadiyah dan NU.³⁹ Memang ormas moderat semacam NU dan Muhammadiyah tidak pernah menyatakan dukungannya kepada NIIS, bahkan secara resmi keduanya mengutuk dan melarang NIIS di Indonesia. Tetapi, secara personal para pengikut dan penganut kedua ormas tersebut di tingkat *grass-roots* dapat saja memberikan dukungannya kepada NIIS. Dukungan yang mereka berikan lebih merupakan wujud simpati sebagai sesama Muslim penganut paham Sunnî dan pengusung ideologi *khilâfah* yang dilakukan secara diam-diam (*tacit support*), ketimbang dukungan terbuka. Artinya, dukungan yang berasal dari kalangan moderat lebih merupakan dukungan membabi-buta, bukan dukungan kritis.

Dukungan yang lebih eksplisit diperlihatkan oleh kelompok garis keras seperti JAT dan kelompok jihadis klandestin seperti jaringan Mujahidin Indonesia Timur pimpinan Santoso. Penderitaan sesama umat Islam menjadi *rationale* yang dapat menghimpun energi simpati dari kalangan jihadis secara cepat dan masif. Selain itu, jaringan yang telah dimiliki oleh para aktivis jihadis sebelumnya dapat dengan mudah dihidupkan kembali melalui isu-isu bersama sebagai bagian dari solidaritas organik tadi. Para kombatan perang Afghanistan atau konflik Maluku dan Poso, pada saat-saat tertentu, dapat merekatkan kembali dukungan mereka. Sekalipun antar sel jaringan mungkin tidak saling kenal, tetapi ikatan senasib dan seperjuangan sebagai kelompok jihadis yang menganut doktrin jihad *irhâbî* dapat memudahkan mereka mengagregasi dukungan di antara mereka. Dorongan kesamaan identitas religius dan doktrin teologis semacam inilah yang menyatukan mereka dengan cepat dan mudah.

Di samping itu, tekanan dan perburuan kaum teroris melalui pendekatan keamanan (*security approach*) *an sich* telah menciptakan pendulum dukungan pada kelompok jihadis yang telah dieksekusi mati

³⁹ Erich Kolig, "Radical Islam, Islamic Fervour and Political Sentiments in Central Java, Indonesia", *European Journal of East Asian Studies*, No. 4 Vol. 1 (2005), 55-86.

oleh aparat keamanan.⁴⁰ Para teroris yang terbunuh dianggap sebagai syuhada yang dianggap telah membela agama Allah dan mereka dianggap mendapat jaminan surga di akhirat kelak. Kematian di kalangan teroris tidak dianggap sebagai kematian biasa, tetapi kematian suci yang justru sengaja mereka cari. Oleh karena itulah, program nasional deradikalisasi melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dianggap oleh kalangan jihadis sebagai perang terbuka terhadap para mujahid yang membela agama Allah. Densus 88 Antiteror juga dianggap sebagai musuh yang berpihak pada kepentingan Barat. Karena langkah-langkah aksinya ini, BNPT bersama Densus 88 dianggap sebagai *ṭāghūt*, musuh Allah, yang hanya menghalangi tegaknya shari'ah Islam di atas bumi.

Gerakan jihadis di Indonesia mengalami fase metamorfosis yang panjang. Pada awalnya adalah Jamaah Islamiyah (JI) yang didirikan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir (ABB) di Solo.⁴¹ Pada masa Orde Baru, mereka melarikan diri ke Malaysia dan menjalankan aktivisme politiknya di negeri jiran. Pada saat Orde Baru runtuh, ABB pulang ke tanah air dan mendirikan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Karena perselisihan internal di kalangan pendirinya, ABB menyatakan keluar dari MMI dan mendirikan JAT. Perselisihan dipicu oleh perbedaan sikap tentang kepemimpinan Ba'asyir yang dianggap oleh sebagian yang lain (Fauzan al-Anshari dan Irfan S. Awwas) terlalu terpusat kepada dirinya. Platform politik-ideologis MMI dan JAT tidak jauh berbeda. Keduanya mengusung penerapan shari'ah Islam secara *kāffah* di Indonesia.

Dalam sejarah ideologi dan gerakan jihadisme di Indonesia, Solo menempati peran sentral sebagai *ideological hub* yang menyuplai ideologi jihadisme ke berbagai penjuru di negeri ini.⁴² Kota ini telah melahirkan begitu banyak gerakan radikalisme yang kemudian berkembang biak dan menyebar ke berbagai kota di Indonesia. Kisah sepak terjang JI berawal dari kota ini. Pondok Pesantren Ngruki yang didirikan oleh

⁴⁰ Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: The Backlash of Radical Islamists against Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah*, Vol. 51, No. 1 (2013/2014), 129-158.

⁴¹ Muhammad Wildan, "Mapping Radical Islam: A Study of the Proliferation of Radical Islam in Solo, Central Java", dalam Martin van Bruinessen (ed.), *Contemporary Developments in Indonesian Islam* (Singapore: ISEAS, 2013), 190-191.

⁴² *Ibid.*, 191.

ABB juga berawal dari Solo. Sejumlah alumninya bahkan banyak terlibat dalam sejumlah aksi kekerasan yang dilakukan Islam garis keras seperti peristiwa Bom Bali I pada 2002. Selain itu, ada juga gerakan radikal lain yang bersifat lokal seperti Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA), Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Komite Aksi Penanggulangan Akibat Krisis (Kompak), Jemaah Gumuk dan lain-lain. Kesemuanya itu memberi warga baru bagi kehidupan keagamaan Solo yang dikenal sebagai jantung kebudayaan Jawa yang menganut aliran kejawen atau abangan.

Di antara kelompok-kelompok Islam radikal di atas, ABB menjadi figur sentral yang memiliki peran paling penting dalam konfigurasi Islam radikal di Indonesia. Figur ABB begitu inspiratif bagi kemunculan banyak figur atau kelompok radikal lainnya, baik di Jawa maupun luar Jawa. Di balik sejumlah fenomena kekerasan berlatar radikalisme di Tanah Air hampir bisa dipastikan terdapat koneksi dengan ABB, baik langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan figur ABB dapat dilacak, misalnya, pada penangkapan terhadap sejumlah anggota al-Qaeda yang beroperasi di Asia Tenggara, keterkaitan gerakan radikal dengan Pondok Ngruki, keterlibatan alumni Pesantren Ngruki pada sejumlah peledakan bom, keterkaitan JI dengan sejumlah pengeboman, dan terakhir kemunculan dukungan terhadap NIIS.⁴³ Sekalipun dia memiliki koneksi yang sangat dekat dengan serangkaian peristiwa terorisme, bukanlah perkara mudah bagi otoritas negara untuk menangkap ABB.

Pada Oktober 2002 ABB ditangkap dan dipenjarakan atas tuduhan pelanggaran keimigrasian, bukan atas keterlibatannya dalam sejumlah aksi terorisme. Dia mendekam di penjara selama 2,5 tahun dan dibebaskan pada 2006. Pada Agustus 2010 dia ditangkap kembali oleh otoritas keamanan atas tuduhan keterlibatan dalam pembentukan "qâ'idah âminah" atau basis aman bagi gerakan terorisme Aceh. Dia telah menunjuk Dulmatin, tersangka teroris lain yang ditembak mati oleh Densus 88 Antiteror, sebagai pemimpin lapangan rencana tersebut.⁴⁴ Dia akhirnya dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. ABB sebenarnya mengajukan kasasi ke MA, namun MA tidak mengabulkan

⁴³ Ibid., 213.

⁴⁴ "Polri Jelaskan Alasan Ba'asyir Ditangkap", *BBC Indonesia*, 9 Agustus 2010 (www.bbc.co.uk, diakses 3 Desember 2014).

permohonan kasasinya dan dia tetap dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Hingga saat artikel ini ditulis, ABB masih mendekam di penjara Nusakambangan bersama 43 narapidana terorisme lainnya. Hebatnya lagi, dia dikabarkan sempat membaiai 23 orang narapidana terorisme untuk memberikan dukungan dan setia terhadap NIIS pimpinan Abû Bakr al-Baghdâdi.⁴⁵ Kenyataan ini membuktikan pengaruh dan kekuatan figur ABB di kalangan para jihadis di Indonesia dalam memberikan dukungan kepada NIIS.

Catatan Penutup

NIIS merupakan representasi dari ideologi dan gerakan radikal yang eklektik. Keberadaannya mewakili sebuah genre ideologi dan gerakan pemikiran yang benar-benar berbeda dari ideologi dan gerakan keagamaan lainnya seperti al-Qaeda dan Hizbut Tahrir. Sekalipun sama-sama radikal, tetapi terdapat banyak perbedaan antara NIIS dengan ideologi radikal lainnya. Hal ini menegaskan bahwa NIIS merepresentasikan dirinya sendiri; dia bukanlah replika dan *copy-paste* dari gerakan radikal Islam lainnya seperti al-Qaeda. Memang NIIS terlahir dari rahim al-Qaeda. Tetapi dalam perkembangannya ia menampilkan wajahnya yang jauh berbeda. Bahkan di antara keduanya tidak jarang terlibat polemik sengit yang saling mengafirkan satu sama lain. Atas dasar inilah keberadaan NIIS banyak ditolak bahkan oleh sesama gerakan radikal dan jihadis di belahan dunia lain, tidak terkecuali di Indonesia seperti HTI dan MMI.

Sekalipun keberadaannya banyak ditolak oleh sesama kelompok radikal dan jihadis, bukan berarti NIIS tidak memiliki simpati dan dukungan sama sekali di negeri ini. Kehadiran 56 WNI yang sudah terlanjur bergabung dengan NIIS menjadi bukti sahih bahwa gerakan jihadis ini juga menancapkan pengaruhnya atas sejumlah Muslim di Indonesia. Pengaruh NIIS dapat diidentifikasi pada ormas jihadis seperti JAT dan jaringan Mujahidin Indonesia Timur pimpinan Santoso. Pengaruh NIIS juga dapat ditemukan pada sejumlah individu jihadis yang bersifat klandestin. Hal ini ditunjukkan melalui

⁴⁵ “Ba’asyir Baiat Napi di Musala LP Nusakambangan”, *Tempo*, 4 Agustus 2014 (www.tempo.co, diakses 3 Desember 2014). Baca juga, “Menkumham Akui Baasyir Baiat Napi di Lapas untuk Ikut ISIS”, *Republika*, 4 Agustus 2014 (www.republika.co.id, diakses 3 Desember 2014).

penggeledahan pihak otoritas keamanan terhadap sejumlah tempat yang berhasil mengungkap sejumlah simbol yang tertulis melalui bendera atau mural yang bertuliskan persis seperti bendera ISIS. Akselerasi pengaruh NIIS di Indonesia dapat terjadi berkat bantuan media internet yang dengan cepat dapat menyebarkan ideologi *khilāfab* dan jihad yang diserukan oleh para tokohnya.

Daftar Rujukan

A. Buku

- Ali, As'ad Said. *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Kolig, Erich. "Radical Islam, Islamic Fervour and Political Sentiments in Central Java, Indonesia", *European Journal of East Asian Studies*, No. 4 Vol. 1, 2005.
- Purwawidada, Fajar. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Haddad, Fanar. *Sectarianism in Iraq: Antagonistic Visions of Unity*. Oxford dan New York: Oxford University Press, 2011.
- Kepel, Gilles. *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and Pharaoh*. Berkeley dan Los Angeles: University of California Press, 1985.
- Nesira, Hani. "Who Leads Global Jihad, al-Qaeda or ISIS?", *al-Arabiya Institute for Studies*, 19 Juni 2014, www.alarabiya.net, akses 3 Desember 2014.
- Hilmy, Masdar. "The Politics of Retaliation: The Backlash of Radical Islamists against Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah*, Vol. 51, No. 1, 2013/2014.
- Abu-Nimer, Mohammed. "Islamic Principles of Nonviolence and Peacebuilding: A Framework", dalam Daniel Brumberg dan Dina Shehata (eds.), *Conflict, Identity, and Reform in the Muslim World*. Washington, US Institute of Peace Press, 2009.
- Wildan, Muhammad. "Mapping Radical Islam: A Study of the Proliferation of Radical Islam in Solo, Central Java", dalam Martin van Bruinessen (ed.), *Contemporary Developments in Indonesian Islam*. Singapore: ISEAS, 2013.
- Nasiri, Omar. *Inside the Jihad: My Life with Al-Qaeda*. Cambridge: Basic Books, 2006.

- Rose, Steven. "The Isis Propaganda War: a Hi-tech Media Jihad", *The Guardian*, 7 Oktober 2014, www.theguardian.com, diakses 3 Desember 2014.
- Syrian Network for Human Rights. "Islamic State of Iraq and Levant Organization (ISIL)", *Laporan Penelitian*, Mid of June, 15 January 2014.
- Beauchamp, Zack. "Iraq's Former Prime Minister Made the ISIS Problem Worse", *Vox*, 9 Oktober 2014, www.vox.com, diakses 3 Desember 2014.

B. Surat Kabar Online

- "Ba'asyir Baiat Napi di Musala LP Nusakambangan", *Tempo*, 4 Agustus 2014, www.tempo.co, diakses 3 Desember 2014.
- "Banser Tolak Pembaiatan Pengikut NIIS di Sidoarjo", *Tempo*, 6 Agustus 2014, www.tempo.co, diakses tanggal 30 Nopember 2014.
- "Deklarasi FAKSI Dukung NIIS, Allahu Akbar!", *Al-Mustaqbal*, 10 Februari 2014, al-mustaqbal.net, diakses: 30 Nopember 2014.
- "Gembong NIIS Jatim Tertangkap", *Jawa Pos*, 15 Agustus 2014, www.jawapos.com, diakses 30 Nopember 2014.
- "Hadapi ISIS, HTI Sebut Syarat Dirikan Khilafah Sesuai Syariat", *Republika Online*, 13 Agustus 2014, www.republika.co.id, diakses 3 Desember 2014.
- "Ini Daerah yang Dicurigai Rawan Penyebaran NIIS", *Republika Online*, 18 Agustus 2014, www.republika.co.id, diakses 30 Nopember 2014.
- "Inilah Masjid untuk Deklarasi NIIS di Bekasi", *Tribun Jakarta*, 8 Agustus 2014, www.tribunnews.com, diakses tanggal 30 Nopember 2014.
- "Iraq's Second Largest City Falls to Extremists", *Time*, 10 Juni 2014, time.com, diakses 4 Desember 2014.
- "ISIS Chief Emerges, Urging 'Volcanoes of Jihad'", *The New York Times*, 13 November 2014, www.nytimes.com, diakses 3 Desember 2014.
- "ISIS Eksekusi 13 Ulama Sunnî, Termasuk Imam Masjid Mosul", *Kompas*, 8 Juli 2014, www.kompas.com, diakses 3 Desember 2014.

- “Islamic State has Lured 550 Germans into Fighting: Spy Agency”, *Reuters*, 23 November 2014, www.reuters.com, diakses pada tanggal 28 November 2014.
- “Majelis Mujahidin: ISIS Berdusta Atas Nama Khilafah”, *Tribunnews.com*, 10 Agustus 2014, www.tribunnews.com, diakses 3 Desember 2014.
- “Menkumham Akui Baasyir Baiat Napi di Lapas untuk Ikut ISIS”, *Republika*, 4 Agustus 2014, www.republika.co.id, diakses 3 Desember 2014.
- “Menyamar, Ikut Baiat NIIS di Malang”, *Malang Post*, 6 Agustus 2014, www.malang-post.com, diakses tanggal 30 Nopember 2014.
- “NIIS di Indonesia: 56 WNI ke Suriah, 4 Tewas karena Bom Bunuh Diri”, *Solopos*, 14 Agustus 2014, www.solopos.com, diakses 30 Nopember 2014.
- “Polri Duga 56 WNI ke Suriah untuk Gabung NIIS”, *Kompas*, 4 Agustus 2014, www.kompas.com, diakses 30 Nopember 2014.
- “Polri Jelaskan Alasan Ba’asyir Ditangkap”, *BBC Indonesia*, 9 Agustus 2010, www.bbc.co.uk, diakses 3 Desember 2014.
- “Simpatian NIIS ditangkap: Waspada! Perubahan Nama Gerakannya di Indonesia”, *Kompas*, 9 Agustus 2014.
- “Syria Iraq: The Islamic State Militant Group”, *BBC News Middle East*, 2 Agustus 2014, www.bbc.com, diakses 11 Agustus 2014.
- “The Islamic State of Iraq and Greater Syria: Two Arab Countries Fall Apart”, *The Economist*, 14 June 2014, www.economist.com, diakses pada tanggal 28 Nopember 2014.
- “Top 5 World Muslim Leaders Who Staunchly Reject ISIS Caliphate”, *International Business Times*, 7 Juli 2014, www.ibtimes.co.in, diakses 3 Desember 2014.
- “US Begins Airstrikes against NIIS Targets in Iraq, Pentagon Says”, *The Guardian*, 8 Agustus 2014, www.theguardian.com, diunduh 10 Agustus 2014.
- “Warga Segel Masjid Terduga NIIS di Sidoarjo”, *Tempo*, 10 Agustus 2014, www.tempo.co, diakses 11 Agustus 2014.
- “Who Finances ISIS?”, *Deutsche Welle*, 19 Juni 2014, www.dw.de/who-finances-isis/a-17720149, diakses 3 Desember 2014.